

Gusjigang, Nilai Spritual- Sosial-Kewirausahaan dalam Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren al-Mawaddah Kudus

M. Luthfi

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
luthfi@ipmafa.ac.id

Fahrurrozi

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
fahrurozi@walisongo.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima: 12 November 2019
Direvisi: 5 Juli 2020
Dipublikasi 25 September 2020

Kata kunci:
Gusjigang, Kurikulum Pesantren, Pesantren Entrepreneur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana nilai dan falsafah Gusjigang diinternalisasikan kedalam kurikulum pendidikan pesantren al-Mawaddah Kudus. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya minat remaja terhadap kearifan lokal (local wisdom) dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren al Mawaddah Kudus merupakan salah satu pesantren yang mengapresiasi local wisdom Gusjigang, bahkan mengimpelentasikannya dalam bentuk interniliasasi nilai Gusjigang kedalam kurikulum pendidikannya. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dan melakukan studi dokumen. Selanjutnya menganalisisnya dengan teknik kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren al-Mawaddah melakukan internalisasi falsafah Gusjigang peninggalan Sunan Kudus kedalam kurikulumnya. Implementasi nilai dan falsafah Gusjigang kedalam kurikulum bertujuan agar alumni pesantren al-Mawaddah memiliki kecerdasan spiritual, sosial, dan kemandirian dalam berwirausaha. Adapun bentuk internalisasi nilai Gusjigang adalah: Nilai Gus "Bagus" diinternalisasikan kedalam kurikulum pendidikan akhlak, nilai Ji "Ngaji" diinternalisasikan kedalam kurikulum pendidikan pengetahuan spiritual, dan nilai Gang "Dagang" diinternalisasikan kedalam kurikulum pendidikan kewirausahaan.

Pendahuluan

Fenomena sosial di tengah masyarakat saat ini, seperti meningkatnya perilaku kekerasan dan perilaku merusak diri dan diikuti dengan menurunnya perilaku ibadah, santun, jujur, kebersamaan/gotong royong, menggelisahkan masyarakat. Masalah tersebut juga ditambah dengan tantangan ekonomi di tengah persaingan global. Berkaitan dengan itu, Syam megungkapkan bahwa perilaku keras,

beringas, korupsi, keterpurukan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertanda kekalahan budaya. Karakter bangsa dibentuk oleh kreativitas bangsa itu sendiri. Kreativitas berkaitan dengan kesejahteraan dan kekuatan suatu bangsa ketika menghadapi persoalan bangsa. Bangsa kratiflah yang akan tahan dan kukuh berdiri di tengah-tengah bangsa lain. Bangsa Indonesia memerlukan rujukan budaya tradisi bernilai dinamis dan positif

yang memang terdapat pada semua subkultur bangsa Indonesia.¹

Pandangan di atas menegaskan bahwa negara yang menjaga dan melestarikan nilai budaya dapat berkembang dan maju serta mampu meminimalisi problem sosial di tengah masyarakat. Era globalisasi yang dihadapi saat ini mengakibatkan terbukanya seluruh aspek kehidupan tanpa kendali. Filterisasi yang lemah terhadap globalisasi akan menyebabkan keterpurukan spiritual, sosial, dan ekonomi yang akan terus membesar. Salah satu faktor kunci keberhasilan pengembangan bangsa adalah pendidikan. Pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) ditengarai dapat menghadapi tantang global tersebut. Implementasi nilai dan falsafah *local wisdom* dalam sistem pendidikan nasional akan membentuk watak dan karakter, sehingga mendorong anak bangsa senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran.

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan lembaga pendidikan. Pesantren berada pada jalur pendidikan kemasyarakatan yang memiliki program pendidikan yang disusun sendiri sesuai kebutuhan santri dan masyarakat.² Keunikan dan kekhasan

Pesantren bisa dilihat didalam kurikulumnya, seperti dalam aspek tujuan kurikulum pesantren sebagai upaya menanamkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai penyebaran ilmu dan sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari.³ Materi kurikulum pesantren berupa pengajian kitab-kitab dan cabang-cabangnya. Santri tidak akan naik kitab jika belum menghatamkan kitab yang sebelumnya.⁴ Metode kurikulumnya menggunakan metode bandongan atau wetonan.⁵ Penilaian kurikulum tidak ditandai dengan kenaikan kelas tetapi ditandai dengan bergantinya kitab yang diajarkan oleh Kiai. Takaran kemampuan ditentukan oleh santri itu sendiri apakah dia sudah merasa menguasai atau belum menguasai kitab tersebut. Penilaian dan penyekoran ditentukan setelah mereka lulus nanti apakah mereka bisa mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang mereka peroleh di pesantren atau tidak.⁶

Salah satu pesantren di Jawa Tengah dengan kurikulum pendidikan yang berupaya menjawab tantangan global adalah Pesantren al-Mawaddah Kudus. Pesantren tersebut dalam beberapa tahun terakhir menerima beberapa penghargaan bergengsi, diantaranya anugerah *Santri of the year* pada tahun 2018,⁷

¹ F. Syam, *Renungan BJ. Habibie Membangun Peradaban Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), 285.

² Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 1 (2015): 209.

³ Adi Sasono, *Didin Hafiduddin, and Saefudin, Solusi Islam Atas Problematika Umat* (Ekonomi, Pendidikan Dan Dakwah) (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 103.

⁴ Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan," 222.

⁵ Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 143.

⁶ Abdurrahman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter," 294.

⁷ Ali Mustofa, "Nyantri Di Pesantren Tidak Boleh Menerima Kiriman Dari Orang Tua," *Jawa Pos Radar Kudus*, Oktober 2018.

tahun 2016 mendapatkan penghargaan peringkat pertama Kalpataru Tingkat Jawa Tengah, tahun 2015 mendapatkan penghargaan peringkat pertama Adhikarya Pangan Nusantara Gubernur Jawa Tengah.⁸ Pesantren Entrepreneur al-Mawaddah dalam kurikulumnya berupaya melestarikan falsafah masyarakat Kudus peninggalan Sunan Kudus yaitu *Gusjigang*.⁹ Implementasi falsafah *Gusjigang* bisa dijadikan model pengembangan kurikulum untuk membangun aspek afektif, kognitif, dan keterampilan santri.¹⁰

Gusjigang merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Kudus yang tidak ada di daerah lain. Pelestarian falsafah *Gusjigang* yang dilakukan oleh Pesantren Entrepreneur al-Mawaddah Kudus melalui internalisasi nilai-nilai *Gusjigang* kedalam kurikulum yang diajarkan kepada para santri. Upaya pelestarian falsafah *Gusjigang* tersebut didasarkan pada kegelisahan pengasuh terhadap fenomena remaja Kudus yang tidak mengetahui arti nilai *Gusjigang* sebagai sebuah falsafat peninggalan sunan Kudus, apalagi sampai memahami dan

menerapkannya sebagai dasar kehidupan sehari-hari. Pengasuh pesantren al Mawaddah menjadikan falsafah *Gusjigang* sebagai dasar kurikulum pendidikannya sekaligus sebagai wujud modal sosial, *local culture*, *local wisdom* dan ajaran moral.¹¹ Pesantren al Mawaddah merupakan satu-satunya pesantren di Kudus yang secara tegas menjadikan *Gusjigang* sebagai fondasi pendidikannya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa perlu untuk meneliti bagaimana falsafah *Gusjigang* dijadikan nilai pengembangan kurikulum di pesantren al-Mawaddah Kudus. Penelitian tentang kurikulum *Gusjigang* di Pesantren juga sangat penting sebagai salah satu solusi alternatif pengembangan kurikulum di Pesantren berbasis kearifan lokal yang mana Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berada pada jalur pendidikan kemasyarakatan memiliki program pendidikan yang disusun sendiri sesuai kebutuhan santri dan masyarakat.

Tinjauan Pustaka

A. *Gusjigang*

dengan kejujuran, kepercayaan, disiplin. Dalam proses produksi makna *Gusjigang* ditunjukkan adanya nilai-nilai kejujuran dalam bertransaksi dalam Christiyati Ariani, pengantar *Gusjigang: Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus* oleh Sumintarsih dkk, (D.I Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)), iii

¹⁰ Sri Mulyani, "Peran *Gusjigang* Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan PraNikah," *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, vol. 2, no. 2 (Oktober 2015): 164.

¹¹ Maharromiyati and Suyahmo, "Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal *Gusjigang* Sebagai Modal Sosial Di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus," *JESS: Journal of Educational Social Studies*, vol. 2, no. 5 (2016): 164.

⁸ Ros and Adb, "Pesantren Al-Mawaddah Kudus Raih Santri of the Year 2018", <http://suaranahdliyin.com/>, 12 Desember 2012

⁹Makna *Gusjigang* adalah, 'gus-bagus' secara lahiriah batiniah, 'ji-ngaji' dalam praktiknya melaksanakan ibadah haji, rajin mengaji, mengikuti pengajian seperti yang umumnya dilakukan umat Islam, baik dalam bentuk membaca Al Quran, berzakat, bersodaqoh, melaksanakan ibadah salat, rajin ke masjid dan rajin mendatangi pengajian. Makna 'gang-dagang' dalam praktiknya pengusaha atau pedagang dalam mengambil keuntungan berpedoman 'secukupnya', 'tidak berlebihan', sesuai yang diberikan atau tidak ngangsa, sesuai takarannya. Dalam bertransaksi dengan pelanggan dilandasi

Gusjigang adalah filosofi kehidupan, warisan Sunan Kudus yang tumbuh, berkembang dan menjadi kepercayaan masyarakat di Kudus.¹² Awal mula kemunculan budaya *Gusjigang* di Kudus tidak bisa lepas dari sejarah berdirinya kadipaten Kudus yang di inisiasi oleh Sunan Kudus lima abad yang lalu (956H./1549M.).¹³ Sunan Kudus menanamkan tradisi *Gusjigang* sejak perjumpaannya dengan The Ling Sing mantan nahkoda panglima Cheng Hoo. Mereka sepakat melahirkan kota Kudus yang merdeka tidak dimonopoli oleh agama atau suku tertentu. Sunan Kudus dan The Ling Sing memasuki jantung Kota di wilayah yang bernama Tajug disana didirikan sebuah menara untuk mengumandangkan adzan. Untuk menghormati agama Hindu menara tersebut dibangun menghadap ke barat dan bentuknya menyerupai candi yang dibangun terbagi tiga bagian yaitu bagian kaki, bagian tubuh dan bagian puncak. Semua peneliti sepakat bahwa menara ini mirip dengan candi atau menara kul-kul Bali.¹⁴ Sunan Kudus yang memiliki nama Asli Syaikh Ja'far Shodiq mengemban misi Walisongo untuk menyebarkan Islam di Jawa dengan sistem jaringan serta pendekatan kultural sesuai situasi dan kondisi daerah masing-masing. Keberadaan Sunan Kudus telah membawa

dampak yang sangat besar bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya dari struktur sosial yang hirarkhis-diskriminatif menjadi tatanan sosial egaliter-religius dibawah semangat tauhid. Sunan Kudus sudah menjadi agen akulturasi di Kudus yang berhasil mengkombinasikan aspek budaya lokal dengan nilai-nilai Islam.¹⁵

Beberapa citra yang melekat pada diri Sunan Kudus menyimpan makna simbolik. Melalui simbol tersebut masyarakat Kudus mengkomunikasikan dan mengembangkan pengetahuan mereka dan bersikap terhadap kehidupan. Simbol adalah objek, bunyi bicara, kejadian, atau bentuk tulisan yang diberi makna oleh masyarakat. Masyarakat dapat memberikan makna terhadap kejadian, objek dan tindakan yang berkaitan dengan emosi, gagasan dan pemikiran. Kalau dilihat berdasarkan bingkai sistem simbol atau tanda Sunan Kudus dikenal sebagai *waliyul ilmy* dan wali saudagar. Sebagai *waliyul ilmy* Sunan Kudus dikenal sangat mencintai ilmu dan menguasai beberapa ilmu seperti ilmu tasawuf, mantiq, ushul fiqh, ilmu hadis, fiqh, ilmu tauhid dan lain sebagainya. Sebagai wali saudagar Sunan Kudus dikenal dalam menjalankan dakwahnya tak lepas dari jaringan perdagangannya baik lokal maupun global. Tanda Sunan Kudus sebagai waliyul ilmi melahirkan stok tanda paradigmatik

¹² Edris Zamroni, "Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus," *GUIDENA Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, vol. 6, no. 2 (2016): 117.

¹³ Nur Said, "GUSJIGANG DAN KESINAMBUNGAN BUDAYA SUNAN KUDUS (Relevansinya Bagi Pendidikan Islam

Berbasis Local Genius)," *EMPIRIK Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 6, No. 6 (July 2013): 120.

¹⁴ Hasan Bastomi, "Filosofi Gusjigang Dalam Dakwah Pengembangan Masyarakat Kudus," *Community Development*, vol. 3, no. 1 (2019): 66.

¹⁵ Nur Said, "Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah Dalam Masyarakat Pesisir," *EQUILIBRIUM*, vol. 2, no. 2 (Desember 2014): 228.

“varian orang santri” yang suka mengaji, sementara tanda Sunan Kudus sebagai wali saudagar juga melahirkan stok tanda paradigmatik “varian santri pandai berdagang”. Maka dengan perspektif ini hubungan tanda antara sunan Kudus dengan tanda masyarakat muslim melahirkan budaya identitas *Gusjigang* bagi orang Kudus meskipun semula tumbuh subur di komunitas masyarakat sekitar Menara Kudus (Kudus Kulon).¹⁶

Data demografi, antropologi dan perilaku ekonomi masyarakat Kudus menunjukkan bahwa masyarakat Kudus adalah komunitas yang memiliki ciri sosial santri-muslim yang bertumpukan pada sektor industri pengolahan sebesar 67,72%, dan perdagangan sebesar 24,12%. Perilaku tersebut dibangun berdasarkan fondasi tradisi lokal falsafah *Gusjigang* yang merupakan hubungan antara basis tradisi dan potensi masyarakat.¹⁷ Secara lebih jelas falsafah *Gusjigang* memiliki arti *Gus “bagus”* (Akhlak Mulia) bermakna pentingnya memiliki akhlakul karimah (akhlak yang mulia) bagi setiap orang. Akhlak yang mulia ini menyangkut akhlak terhadap Allah, Rasulullah, akhlak terhadap sesama manusia dan lingkungannya sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama Islam. Akhlak mulia ini

adalah bentuk manifestasi dari ketaqwaan terhadap Allah SWT. *Ji “ngaji”* (Tradisi Ilmiah) tradisi masyarakat kudus ngaji lebih dimaknai dengan menuntut ilmu di masjid, langgar atau musholla yang diselenggarakan Kyai kampung. Oleh sebab itu kegiatan mengaji lebih dimaknai dengan nilai-nilai spiritual keislaman baik pada aspek praktis-ritual maupun teoritis-tekstual. Materi pengajian biasanya kajian tentang al-Quran, fiqh, tauhid dan praktik belajar sholat. *Gang “dagang”* (Entrepreneurship) dagang adalah dasar dari spirit entrepreneurship (kewirausahaan) yang paling mendasar. Banyaknya industri di kota Kudus sekarang ini seperti percetakan, perusahaan jenang, konfeksi dan lain-lain bisa dicermati sejak zaman penjajahan bahkan sejak zaman Sunan Kudus. Bisa dikatakan bahwa berkembangnya budaya saudagar di kota Kudus tidak bisa lepas dari figur Sunan Kudus sebagai tokoh teladan yang dikenal dengan wali saudagar.¹⁸ Nilai-nilai luhur dari *Gusjigang* tersebut membentuk sebuah perilaku untuk membentuk suatu kehidupan yang seimbang. Sunan Kudus mendidik masyarakatnya selain mementingkan kehidupan duniawi juga harus diimbangi dengan kepentingan akhirat.¹⁹

Budaya falsafah *Gusjigang* diturunkan secara turun temurun dan

¹⁶ “GUSJIGANG DAN KESINAMBUNGAN BUDAYA SUNAN KUDUS (Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius),” 120.

¹⁷ M Ihsan, “Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi,” *IQTISHADIA*, vol.10, no. 2 (2017): 155.

¹⁸ “GUSJIGANG DAN KESINAMBUNGAN BUDAYA SUNAN KUDUS (Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius),” 125.

¹⁹ Sunarti and Bakhrudin All Habsy, “Identifikasi Kepribadian Ideal Konselor Berdasarkan Kajian Hermeneutika Gadamerian Pada Nilai-Nilai Luhur Gus-Ji-Gang,” *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, vol. 1, no. 1 (2018): 26.

senantiasa dilestarikan sehingga menjadi sebuah nilai yang menjadi kearifan lokal masyarakat kudu yang mempengaruhi cara berfikir dan perilaku mereka.²⁰ Kearifan lokal yang tumbuh ditengah masyarakat dijalankan secara sukarela dan tanpa paksaan sehingga jika dimasukkan kedalam kurikulum tidak hanya mengajarkan aspek teoritis saja tetapi juga kita mengajarkan sesuatu yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Menurut Nur Said pendidikan dikembangkan tidak lain untuk mempertahankan eksistensi kemanusiaan secara utuh menembus dimensi fisik dan psikis. Sehingga pendidikan tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk memperoleh kepuasan material belaka, sedangkan yang immaterial seperti nilai sosial, spiritual dan transcendental diabaikan. Kurikulum harus dikembangkan berdasarkan budaya, kondisi sosial dan sejarah dimana lembaga pendidikan tersebut diselenggarakan sehingga terbangun proses pendidikan dan pembelajaran berbasis lokasi.²²

B. Kurikulum Pesantren

Secara umum kurikulum dipahami sebagai segala usaha lembaga pendidikan untuk merangsang peserta didik belajar, baik di dalam kelas maupun diluar kelas, di sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan dunia

pesantren mengenal istilah kurikulum baru satu abad yang lalu, sebelumnya pesantren tidak mengenal istilah kurikulum. Hal ini disebabkan karena belum ada rumusan tujuan yang eksplisit tentang tujuan pendidikan pesantren. Kalau dilihat dari pengertian kurikulum baik secara sempit maupun luas, maka sesungguhnya pendidikan di pesantren sudah mempraktikkan apa yang disebutkan di dalam pengertian kurikulum. Pondok pesantren dengan segala aktivitasnya telah mencerminkan suatu kurikulum pendidikan yang disusun secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikannya. Kegiatan pesantren mencakup seluruh kegiatan di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren, baik pada jam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran.²³

Tujuan kurikulum pendidikan Islam didalamnya termasuk pesantren tidak akan tercapai jika didalam kurikulum tersebut tidak terkandung unsur-unsur atau bagian-bagian yang penting yang harus ada di dalamnya. Komponen kurikulum minimal terdiri dari komponen tujuan, komponen materi, komponen proses atau metode dan komponen penilaian.²⁴

1. Komponen tujuan

Tujuan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan

²⁰ Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus* (Yogyakarta: Brillian Media Utama, 2010), 380.

²¹ Nuskhan Abid, "Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang Dan Nilai-Nilai Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran," vol. 5, no. 2 (2017): 172.

²² Nur Said, "MENGAGAS KURIKULUM MULO TEROBOSAN BERBASIS KEARIFAN BUDAYA NUSANTARA (Rekonstruksi

Pengalaman Sedulur Sikep Sukolilo, Pati, Jawa Tengah)," vol. 1, no. 1 (June 2017): 34.

²³ Mustajab, *Masa Depan Pesantren Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf* (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2015), 158.

²⁴ Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi Dan Aplikasinya)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 122.

berkembang ditengah-tengah masyarakat, sekaligus didalamnya memadukan unsur-unsur pendidikan yang sangat penting. *Pertama*, ibadah sebagai upaya menanamkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. *Kedua*, tabligh sebagai upaya penyebaran ilmu. *Ketiga*, amal sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Selain sebagai lembaga pendidikan pesantren juga sebagai lembaga pembina moral dan kultural, baik dikalangan santri maupun antara santri dan masyarakat. Fungsi ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan keadilan sosial bagi masyarakat lewat pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.²⁶

Suwito menambahkan, hampir semua pondok pesantren tidak memiliki satu keseragaman dalam merumuskan tujuan pendidikannya, tetapi dalam catatan Manfred Ziemek tujuan pesantren adalah memantapkan akhlak, membentuk kepribadian dan melengkapinya dengan pengetahuan. Sedangkan menurut Mastuhu tujuan pondok pesantren adalah mengembangkan dan menciptakan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berkhidmat kepada masyarakat atau bermanfaat kepada

masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat.²⁷

2. Komponan materi

Aplikasi kurikulum di pesantren berbeda dengan kurikulum pada pendidikan formal, jika di pendidikan formal kurikulum berupa jabaran silabus tapi di pondok pesantren kurikulum berupa kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri. Dalam pembelajaran santri diberikan materi berupa cabang-cabang dari ilmu tertentu yang berupa kitab-kitab. Santri tidak akan naik tingkat ke kitab selanjutnya yang lebih sulit jika kitab yang sebelumnya belum tuntas. Dengan demikian masa selesai atau tamat program pembelajaran tidak ditentukan dari ukuran waktu atau menguasai silabi topik-topik tertentu tapi ditentukan dari tamat atau selesainya santri dalam mempelajari kitab-kitab tertentu. Kompetensi standar bagi lulusan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai, menghayati, mengamalkan, mengajarkan kitab tertentu yang telah ditetapkan.

Kompetensi standar tersebut terlihat dari penguasaan kitab kitab yang diajarkan secara gradatif atau berurutan, dimulai dari kitab-kitab yang tipis ke kitab yang berjilid-jilid, dari kitab yang mudah ke kitab yang sulit dan dari kitab yang ringan sampai yang berat.

²⁵Adi Sasono, *Didin Hafiduddin, and Saefudin, Solusi Islam Atas Problematika Umat* (Ekonomi, Pendidikan Dan Dakwah) (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 103.

²⁶Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), 23.

²⁷Suwito, *Manajemen Mutu Pesantren: Studi Pada Pondok Pesantren Pembangunan "Miftahul Huda" Bersertifikat ISO 9001:2008 Cigaru Sidareja Cilacap* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 26.

Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya berupa kitab salaf atau kitab kuning. Disebut demikian karena biasanya kitab-kitab tersebut dicetak diatas kertas kuning. Dikalangan pesantren kitab kuning tersebut juga disebut dengan istilah kitab klasik karena kitab-kitab tersebut tidak berharokat biasanya juga disebut dengan istilah kitab gundul. Ada juga yang menyebutnya dengan kitab kuno karena rentang waktu kitab tersebut ditulis sampai diterbitkan sampai sekarang waktunya sangat jauh sekali.²⁸

3. Komponen proses atau metode

Proses atau metode pembelajaran pondok pesantren adalah cara-cara yang ditempuh untuk kegiatan belajar mengajar antara santri sebagai peserta didik dan Kyai sebagai pendidik untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut adalah metode-metode pembelajaran tradisional di pesantren yang juga menjadi ciri khas lembaga pendidikan pesantren.²⁹ *Pertama* sorogan yaitu metode belajar dimana perorangan santri menghadap kyai atau guru dengan membawa kitabnya masing-masing yang akan dipelajari. Kyai membacakan kitab menerjemahkannya dan menjelaskannya sedangkan santri memahaminya dan mengulangnya sampai bisa. Kemudian Kyai mengesahnya sebagai tanda bahwa Kyai sudah menyalurkan ilmunya kepada santri. Istilah sorogan berasal

dari bahasa jawab sorog yang artinya menyodorkan kitab dihadapan Kyai atau pembantunya.³⁰

Kedua bandongan atau wetonan metode utama di pesantren yaitu seorang guru membaca, mengartikan, menjelaskan dan mengulas kitab-kitab kuning yang berbahasa arab sedangkan santri mendengarkannya. Para santri memberikan catatan pada kitab-kitab mereka sendiri baik artinya atau keterangan-keterangan yang penting dari penjelasan yang sulit. Biasanya yang mengikuti pengajian dengan metode ini adalah santri menengah. Metode bandongan atau wetonan ini ternyata diadaptasi dari metode pembelajaran agama ditimur tengah terutama di Makkah dan al Azhar. Kedua tempat ini dianggap sebagai kiblat dunia pesantren sejak masa pertumbuhannya hingga sekarang. Anggapan itu muncul dari interaksi intelektual Kyai sebagai pendiri pesantren dengan pendidikan agama di Makkah dan al Azhar baik ketika melakukan haji maupun karena keperluan menuntut ilmu. Selain itu kota Makkah yang memiliki keistimewaan karena dianggap sebagai kota kelahiran Islam.³¹

Ketiga musyawarah *Bahs/u al-masa>il* yaitu metode pembelajaran yang lebih mirip dengan diskusi atau seminar. Sekelompok santri membentuk kelompok yang dipimpin oleh Kyai atau ustadz atau santri senior untuk membahas permasalahan tertentu. Dalam

²⁸Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan," 222.

²⁹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, Cet. 2 (Bandung: IMTIMA, 2007), 453.

³⁰Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 124.

³¹Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 143.

pelaksanaannya santri bebas mengutarakan pendapat-pendapatnya atau pertanyaan-pertanyaannya. Dengan demikian metode ini menitik beratkan kepada logika perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan masalah tertentu berdasarkan logika yang berdasarkan pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah juga membahas materi tertentu dari suatu kitab yang dianggap sulit dalam memahaminya. Musyawarah model kedua ini biasanya dilakukan oleh santri menengah untuk membahas materi tertentu. Dalam metode pembelajaran musyawarah ini Kyai atau ustadz biasanya mempertimbangkan kemampuan peserta apakah tingkat awal atau menengah atau atas selain itu Kyai atau Ustadz juga mempertimbangan materi yang di musyawarahkan.³²

Keempat pengajian pasaran yaitu kegiatan belajar santri melalui mengkaji sebuah kitab tertentu pada seorang Kyai atau ustadz yang dilakukan secara terus menerus (maraton) pada tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama tujuh hari atau lima belas hari atau dua puluh hari bahkan bisa satu bulan penuh selama ramadhan tergantung tebal kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan tetapi target utama metode ini adalah selesai menghatamkan kitab. Pengajaran pasaran ini banyak dilakukan oleh Kyai-kyai senior yang ahli dibidangnya. Titik

beratnya pada menyelesaikan pembacaan kitab bukan pada pemahamannya seperti metode bandongan.³³

Kelima hafalan yaitu metode belajar dimana santri menghafal kalimat atau teks tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Tradisi menghafal ini merupakan tradisi pendidikan pesantren yang sudah ada sejak berdirinya pesantren. Hafalan tidak hanya berupa al Quran, Hadis atau *Nazjom* tertentu tetapi juga teks kitab tertentu yang dipejarinya.³⁴ *Keenam* demonstrasi praktik ibadah yaitu metode pembelajaran dengan cara mempraktekkan atau memperagakan suatu keterampilan tertentu dalam hal ibadah yang dilakukan secara perorangan atau kelompok dibawah arahan dan pengawasan Kyai atau ustadz.³⁵

4. Komponen penilaian

Pesantren yang masih menggunakan sistem tradisional belum mengenal istilah penilaian. Kenaikan tingkat pendidikan ditandai dengan bergantinya kitab yang diajarkan oleh Kiyai. Takaran kemampuan ditentukan oleh santri itu sendiri apakah dia sudah merasa menguasai atau belum menguasai kitab tersebut. Penilaian dan penyekoran ditentukan setelah mereka lulus nanti apakah mereka bisa mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang mereka peroleh di

³²Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UP, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, 455.

³³Shabri Shaleh Anwar, *Teologi Pendidikan Upaya Mencerdaskan Otak Dan Qalbu* (Riau: Indagiri TM, 2014), 107.

³⁴Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, 125.

³⁵Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pelajar Dan Santri Dalam Era IT Dan Cyber Culture* (Surabaya: IMTIYAZ, 2017), 56.

pesantren atau tidak.³⁶ Agus Maksum menambahkan, masa belajar santri di pesantren tidak ditentukan sehingga memberikan kelonggaran kepada santri untuk keluar dari pesantren setelah merasa puas terhadap ilmu yang diperoleh dan siap terjun dimasyarakat. Bagi santri yang belum puas dengan ilmu yang diperoleh tidak salah baginya keluar pesantren dan pindah ke pesantren lain untuk mendalami ilmunya.

Penilaian hasil akademik yang dilakukan oleh santri sendiri ini karena bagi mereka kemampuan akademik seseorang tidak terpaku dengan angka-angka yang diberikan oleh guru dan secara formal diakui oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan tetapi ditentukan oleh kemampuan santri dalam mengajarkan ilmu-ilmu atau kitab-kitab yang diperolehnya dari pesantren kepada orang lain. Dengan kata lain kualitas lulusan pesantren langsung ditentukan oleh masyarakat pengguna lulusan.³⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berlokasi di Pesantren *al-Mawaddah* Desa Honggosoco RT.6 / RW.1, Kec. Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari pengasuh pesantren *al-Mawaddah* KH. Sofiyan Hadi, Lc. MA, Ketua pengurus pesantren *al-Mawaddah* Syariful Anam dan mantan ketua pengurus pesantren

Mashuddin. Sumber primer dokumen berupa jadwal kegiatan, dokumen visi misi, dokumen core values, buku kegiatan usaha santri dan dokumen-dokumen yang lainnya. Sumber data sekunder berupa data-data penelitian terdahulu dan data-data lain yang dapat memperkaya data peneliti. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti pakai adalah teknik analisis Miles and Huberman yaitu: a) pengumpulan data, b) reduksi data, c) penyajian data dan d) penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Implementasi Etika Islam *Gusjigang* dalam Kurikulum

Kurikulum pesantren *al-Mawaddah* berorientasi dan bersumber dari kebudayaan peninggalan sunan Kudus *Gusjigang*. Kebudayaan merupakan semua ciri-ciri yang dimiliki secara bersamaan oleh suatu masyarakat atau bangsa sebagai hasil pengalaman mereka dimasa lampau dengan ciri-ciri fenomenologisnya antara lain: 1) orientasi, menggambarkan pandangan hidup serta sistem nilai suatu masyarakat. 2) persepsi, menunjukkan cara pandang masyarakat terhadap dunia luar. 3) pola dan sikap hidup, perwujudan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. 4) gaya hidup, mewarisi segala aspek kehidupan

³⁶ Abdurrahman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter," 294.

³⁷ Agus Maksum, *Keefektifan Penerapan Kurikulum Terpadu Pada Pondok Pesantren Modern* (Cirebon: CV. Syntax Corporation Indonesia, 2020), 94.

masyarakat. Sedangkan menurut UNESCO budaya dalam arti luasnya dapat dikatakan sebagai keseluruhan kompleks dari ciri spiritual, material, intelektual dan emosional yang khas yang menjadi ciri masyarakat atau kelompok sosial. Hal tersebut tidak hanya mencakup seni dan huruf, tetapi juga gaya hidup, hak-hak dasar manusia, sistem nilai, tradisi dan kepercayaan (UNESCO 1982).³⁸

Menurut Nur Said, fungsi lembaga pendidikan tidak hanya sebagai tempat untuk belajar dan mengajar saja tetapi juga sebagai pusat pengembangan dan penghayatan budaya lokal, budaya nasional maupun global. Lembaga pendidikan bukan hanya sebagai agen perubahan tetapi juga sebagai lembaga untuk memproduksi dan merekonstruksi nilai-nilai yang ada pada budaya lokal dan kearifan lokal. Selain itu menurut pakar pendidikan karakter Indonesia Kartadinata, pembangunan karakter memerlukan kecerdasan budaya dan kesadaran budaya. Salah satu bentuk kecerdasan budaya adalah kesadaran akan kearifan lokal yang dimiliki dimana lingkungan tempat individu tinggal sehingga mereka sadar akan nilai-nilai luhur budaya mereka yang masih relevan dengan konteks sekarang.³⁹

Kurikulum dipesantren al-Mawaddah yang mengajari santrinya berbagai keahlian berwirausaha juga mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pengasuh pesantren al-Mawaddah

dalam banyak kesempatan baik ketika mengajar santri atau mengisi pengajian dan seminar selalu menyampaikan pentingnya melestarikan falsafah *Gusjigang* karena didalam falsafah *Gusjigang* terdapat nilai-nilai luhur peninggalan Sunan Kudus yang harus selalu dilestarikan agar tidak hilang tergerus zaman. Nilai luhur dari falsafah *Gusjigang* mengajarkan agar seseorang tidak hanya memiliki akhlak yang bagus tetapi juga harus pandai mengaji dan berdagang. Falsafah *Gusjigang* peninggalan Sunan Kudus ini juga yang melatar belakangi pengasuh dalam mendirikan pesantren. Pengasuh berfikir bahwa santri tidak cukup hanya diajari ilmu-ilmu agama tetapi juga harus diajari berwirausaha sebagai bekal mereka ketika sudah lulus nanti memiliki bekal keahlian berwirausaha agar bisa mandiri secara ekonomi.⁴⁰

Bentuk implementasi falsafah *Gusjigang* kedalam kurikulum pesantren al-Mawaddah yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai luhur *Gusjigang* kedalam kurikulum pesantren. Nilai *Gus "Bagus"* diinternalisasikan dalam kurikulum leadership. Nilai *Ji "ngaji"* diinternalisasikan dalam kurikulum spiritual. Nilai *Gang "Dagang"* diinternalisasikan dalam kurikulum entrepreneur. Selain itu pengasuh pesantren al-Mawaddah juga merumuskan *Core Values "Ahli Sorga"*

³⁸William Evans and Jonathan Savage, *Developing a Local Curriculum Using Your Locality to Inspire Teaching and Learning* (London: Routledge, 2015), 239.

³⁹Nur Said, "Gusjigang Dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus (Relevansinya Bagi

Pendidikan Islam Berbasis Local Genius)," *EMPIRIK Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 6, No. 6 (July 2013): 133.

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Mashuddin Ketua Ponpes *al-Mawaddah* periode 2019-2020 Pada Hari Kamis 31 Oktober 2019.

berupa nilai-nilai luhur yang harus dimiliki santri. *Core Values* tersebut merupakan hasil refleksi pengasuh terhadap nilai-nilai luhur falsafah *Gusjigang*. *Core values* ini sebagai motivasi untuk santri dalam menjalankan semua kegiatan pesantren agar santri termotivasi menjadi manusia yang sukses dan memiliki akhlak mulia. Core values “Ahli Sorga” pesantren *al-Mawaddah* adalah: A: *Add Values* (Menambah Nilai), H: *High Performance* (berkinerja Tinggi), L: *Learn, Grow and Fun* (selalu belajar, mengembangkan diri dan menyelesaikan tugas dengan semangat), I: *Integrity and Commitmen* (Amanah dan Berkomitmen), S: *Syar’i* (Mengamalkan dan menegakkan Syari’ah Islam), O: *Optimist Visionary* (Optimis Menata Masa Depan), R: *Respect Other* (Menghormati dan Menghargai Orang Lain), G: *Go Extra Miles* (Melakukan Sesuatu Lebih Standar), A: *Abundance and Grateful* (Berkelimpahan dan Bersyukur).⁴¹

B. Kurikulum Pendidikan Pesantren al-Mawaddah

1. Tujuan

Tujuan kurikulum pendidikan pesantren al-Mawaddah dirumuskan berdasarkan pemikiran pengasuh pesantren al-Mawaddah bahwa pada era globalisasi sekarang ini santri dituntut tidak hanya pandai dalam ilmu-ilmu agama saja tetapi juga harus memiliki kemandirian dan daya saing yang tinggi sehingga setelah lulus dari pesantren

nanti dapat bersaing dengan alumni dari lembaga pendidikan yang lain. Atas dasar pemikiran tersebut pengasuh pesantren al-Mawaddah kemudian mendirikan pesantren yang kurikulumnya tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja tetapi juga mengajarkan entrepreneur kepada santri sebagai bekal nanti lulus dari pesantren. Sebagai orang asli Kudus pengasuh pesantren al-Mawaddah sangat memahami falsafah masyarakat Kudus yaitu *Gusjigang* sehingga dalam mendirikan pesantren *Gusjigang* dijadikan sebagai basis nilai yang dapat dijadikan sebagai dasar pesantren dalam menyusun kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tetapi juga didalamnya terdapat kurikulum entrepreneur.

Tujuan kurikulum pendidikan pesantren al-Mawaddah yang mengakomodir ilmu-ilmu agama khas pesantren dan pendidikan entrepreneur serta pendidikan akhlak yang mulia tertuang didalam visi Pesantren al-Mawaddah, adapun visi pesantren *al-Mawaddah*:

“Mencetak insan yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, kreatif, trampil, mampu berkompetisi dalam era global berdedikasi tinggi dalam agama dan bangsa. Serta menjadi mawaddah (kasih sayang) dalam menjalankan sesuatu”.⁴²

Visi pesantren sangat bermanfaat untuk menyatukan *stakeholder* untuk mencapai tujuan lembaga. Selain itu visi dan misi juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan inovasi,

⁴¹Dokumen Pesantren *Al-Mawaddah* Kudus, *Core Values* Pesantren al-Mawaddah, Diakses Pada Tanggal 31 Oktober 2019.

⁴²Dokumen Pesantren *Al-Mawaddah* Kudus, *Visi Pesantren al-Mawaddah*, Diakses Pada Tanggal 31 Oktober 2019.

keaktivitas, kinerja, dan semangat kerja serta menjadi landasan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan kegiatan pesantren. Pesantren yang semua kinerjanya berdasarkan visi dan misi yang telah disusun maka pesantren tersebut akan terukur, terarah dan terfokus.⁴³

2. Materi

Zuanita Adriani mengatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam fokus kurikulumnya untuk mencetak santri yang ahli dalam ilmu agama yang nantinya menjadi ulama atau Kyai. Tetapi perlu disadari bahwa semua alumni pesantren tidak semuanya bisa menjadi ulama atau Kyai sehingga pada saat ini sedang gencar digalakkan transformasi pesantren. Pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar agama saja tetapi juga tempat untuk belajar ilmu umum dan kewirausahaan (entrepreneur). Transformasi pesantren tersebut nantinya akan menjadikan lulusan pesantren tidak hanya menjadi ulama, Kyai, guru agama atau guru ngaji tetapi mampu bersaing menduduki posisi penting dalam berbagai bidang kemasyarakatan baik politik, ekonomi maupun pemerintahan.⁴⁴

Materi kurikulum di pesantren al-Mawaddah tertuang dalam program pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren.

Materi pendidikan pesantren al-Mawaddah jika dikelompokkan berdasarkan waktu pelaksanaannya dibagi menjadi dua yaitu materi rutin yang dilaksanakan rutin setiap hari dan materi insidental yang dilaksanakan pesantren pada waktu tertentu. Pembagian waktu pelaksanaan materi ini bertujuan untuk memudahkan pengurus pesantren dalam menjalankan kurikulum dan mengawalinya. Materi dan program rutin yang dilaksanakan setiap hari di pesantren al-Mawaddah bertujuan untuk menanamkan kebiasaan kepada santri agar selalu menjalankan syariat Islam dan membekali santri dengan pengetahuan-pengetahuan ilmu agama. Sedangkan materi dan kegiatan insidental yang termasuk didalamnya materi entrepreneur bertujuan untuk membekali santri kemampuan berwirausaha agar santri memiliki kemandirian ekonomi baik ketika masih menjadi santri tinggal di pesantren maupun nanti ketika santri sudah lulus dari pesantren.⁴⁵

a. Materi dan Program Rutin Harian Pesantren al-Mawaddah

Materi dan program rutin pesantren al-Mawaddah meliputi program harian, dan kuliah malam, program harian dan kuliah malam tertuang didalam jadwal pesantren al-Mawaddah sebagai berikut:⁴⁶

⁴³Imam Machali and Ara Hidayat, *The Hand Book of Education Managemen Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Kencana, 2016), 251.

⁴⁴Zuanita Adriani, M. Azmi Ahsan, and Retno Ayu Wulandari, "Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri Melalui Pengembangan

Usaha Ekonomi Kreatif," *Dimas*, Vol. 18, No. 1 (2018): 48.

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Mashuddin Ketua Ponpes al-Mawaddah periode 2019-2020 Pada 3 Desember 2019.

⁴⁶ Dokumen Pesantren Al-Mawaddah Kudus, Surat Keputusan Nomor 47 /A/MWD/IV/2020, Diakses pada 1 November 2020.

Tabel 1.1. Jadwal Program Harian

No	Kegiatan	Penanggung Jawab	Waktu
1	Shalat Subuh	Semua santri	04.30-04.45
2	Ngaji Kitab <i>Iḥyā' 'ulūm al-addīn</i>	KH. Sofiyani Hadi, Lc., M.A	04.45-05.30
3	Piket harian	Semua santri	06.00-07.00
4	Kuliah	Santri	07.30-16.15
5	Ngaji Al-Qur'an	HJ. Khodijah	16.30-17.15
6	Shalat Magrib dan <i>al-wāqī'ah</i>	Santri	17.45-18.15
7	Kuliah malam	Santri	18.30-19.30
8	Shalat Isya'	Santri	19.30-20.00
9	Kegiatan pribadi	Santri	20.00- ...

Tabel 1.2. Jadwal Kuliah Malam

No	Hari	Nama Kegiatan / Kitab	Pengampu
1	Ahad	<i>Qiro'</i>	Ustadz Muhtadin Ali
2	Senin	<i>Khiṭobah</i>	Semua santri
3	Selasa	<i>Kitāb al-nikāh</i>	Ustadz Erysyad Qomar
4	Rabu	<i>Fatḥu al-Qorīb</i>	KH. Miftahuddin
5	Kamis	<i>Kullukum masūlun 'an ro'iyiyatihi</i>	Ustadz Nur Said
6	Jumat	<i>Tahlīl dan barzanjī</i>	Semua santri
7	Sabtu	<i>al-Imrīṭi</i>	Ustadz Khayyuddin

b. Materi dan Program insidental pesantren al-Mawaddah

Materi dan program insidental pesantren al-Mawaddah meliputi program pendidikan Entrepreneur, program bulanan dan program tahunan. Program insidental tersebut dituangkan didalam tabel jadwal kegiatan sebagai berikut:⁴⁷

Tabel 1.3. Program Pendidikan Entrepreneur

No	Nama Kegiatan	Pemateri	Waktu	Tempat
1	<i>Training Motivation</i>	KH. Sofiyani Hadi, Lc.,MA.	Satu bulan sekali (kondisional)	Aula Pondok Pesantren

⁴⁷Hasil Dokumen Pesantren Al-Mawaddah Kudus, Jadwal Kegiatan Entrepreneur Pesantren

al-Mawaddah, Diakses Pada Tanggal 31 Oktober 2019.

2	DIKLAT Pertanian Modern	Dinas Pertanian & BPSDM pertanian dan perkebunan Jawa Tengah	Tiga bulan sekali (jadwal kedinasan)	Aula Pondok Pesantren & BPSDM Jateng
3	<i>Training Tour Leader</i>	Ersyad Qomar direktur utama Namira Tour Kudus	Satu bulan sekali (sabtu, pada minggu pertama)	Aula Pondok Pesantren
4	Pelatihan Marketing (Online dan Konvensional)	KH. Sofiyani Hadi, Lc.,MA.	Dua minggu sekali (minggu ke-2 & 4)	Aula Pondok Pesantren
5	Pelatihan Pengelolaan Tepung <i>Mocaf</i>	KH. Sofiyani Hadi, Lc.,MA.	Enam bulan sekali	Area pengolahan tepung <i>Mocaf</i>
6	Pelatihan Produksi Pakan Lele	Dinas Perikanan	Empat bulan sekali (kondisional)	Area produksi pakan lele
7	Seminar Bisnis	HIPSI (Himpunan Pengusaha Santri Indonesia) dan Komunitas pengusaha muda Kudus	Enam bulan sekali	Aula Pondok Pesantren
8	Pelatihan Menulis	Suara Merdeka, Jawa Pos & Suara Nahdliyin Kudus	Jumat (seminggu sekali)	Aula Pondok Pesantren

Tabel 1.4. Program Bulanan⁴⁸

No	Kegiatan	Tempat	Waktu	Keterangan
1	Ziarah Kubur Kubro	Makam Sunan Kudus	Jumat, Minggu terahir	Santri dan Pengasuh
2	Mujahadah Al waqiah	Aula	Minggu Legi	Kyai dan Masyarakat

Tabel 1.5. Program Tahunan⁴⁹

No	Kegiatan	Tempat	Waktu	Keterangan
1	Ngaji Posonan	Pondok	Bulan Romadlon	Ustadz dan Santri
2	Santunan Anak Yatim	Pondok	Bulan Muharrom	Pengurus
3	Khitan Massal	Pondok	Bulan Rojab	Panitia
4	Harlah Pondok	Pondok	Bulan Sya'ban	Panitia
5	Qurban	Pondok	Bulan Dzul Hijjah	Panitia

⁴⁸Dokumen Pesantren *Al-Mawaddah* Kudus, Jadwal Kegiatan Bulanan Pesantren *al-Mawaddah*, Diakses Pada Tanggal 31 Oktober 2019.

⁴⁹Dokumen Pesantren *Al-Mawaddah* Kudus, Jadwal Kegiatan Tahunan Pesantren *al-Mawaddah*, Diakses Pada Tanggal 31 Oktober 2019.

Program di atas meliputi program harian dan program insidental merupakan pengelompokan materi kurikulum yang diajarkan berdasarkan waktu pelaksanaannya. Sedangkan kurikulum pesantren al-Mawaddah berdasarkan internalisasi nilai luhur *Gusjigang* memunculkan tiga program pendidikan yaitu program pendidikan leadership (*Gus, Bagus*), spiritual (*Ji, Ngaji*) dan entrepreneur (*Gang, Dagang*). Pertama, materi pendidikan leadership berupa praktik khitobah dan kegiatan sosial. Praktik khitobah dilaksanakan setiap hari senin dengan tema seputar meneladani Rosulullah SWT yang diikuti oleh semua santri. Selain itu praktik khitobah juga dilaksanakan santri ketika kegiatan bulanan mujahadah waqi'ah yang dilaksanakan oleh pengasuh dan masyarakat umum. Sebelum kegiatan mujahadah, santri diminta untuk mengisi ceramah dengan tema bebas dihadapan masyarakat umum sebelum pengasuh memimpin pelaksanaan mujahadah. Kegiatan leadership praktik khitobah di pesantren al-Mawaddah bertujuan untuk melatih santri berbicara didepan umum karena seorang santri yang memiliki jiwa leadership harus mampu berbicara didepan publik dengan baik. Kegiatan baksi sosial sebagai manifestasi akhlak yang mulia peduli terhadap sesama yang membutuhkan. Bagi seorang santri yang memiliki jiwa leadership harus selalu peduli terhadap lingkungan sekitar. Bentuk kegiatan sosial di pesantren al-Mawaddah adalah santunan anak yatim,

qurban, khitanan masal, membantu korban bencana dan lain sebagainya.

Kedua, program pendidikan spiritual di pesantren al-Mawaddah berupa kegiatan harian ubudiyah dan mengaji kitab. Kegiatan ubudiyah harian bertujuan untuk melatih santri dalam menjalankan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan harian mengaji kitab bertujuan untuk membekali santri dengan ilmu-ilmu agama khas pesantren yang harus dikuasai oleh semua santri. Mengaji kitab tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan akademik tetapi lebih dimaknai sebagai kegiatan spiritual-akademik. Dalam mengaji kitab tidak hanya untuk memahami isi kitab tersebut tetapi lebih dari itu dalam mengaji kitab ada nilai keberkahan yang didapatkannya. Ketiga, program entrepreneur yang berupa pelatihan, diklat, seminar dan praktik langsung menjalankan usaha milik pesantren bertujuan untuk membekali santri kemampuan berwirausaha agar santri memiliki kemandirian ekonomi baik ketika masih menjadi santri tinggal di pesantren maupun nanti ketika santri sudah lulus dari pesantren. Ketiga program pendidikan diatas tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi untuk membentuk santri yang tidak hanya pandai berdagang tetapi juga pandai mengaji dan memiliki akhlak yang mulia.⁵⁰

⁵⁰Wawancara Dengan Mashuddin Ketua Ponpes *al-Mawaddah* Periode 2019-2020 Pada Hari Kamis 31 Oktober 2019.

3. Proses dan Strategi Muhammadiyah

Karakteristik kunci harus dipertimbangkan ketika memikirkan tentang strategi pembelajaran dan pengajaran. *Pertama*, strategi pembelajaran adalah tugas khusus yang memerlukan modifikasi agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang relevan dengan individu, tujuan, dan proyeknya. *Kedua*, beberapa strategi pembelajaran bergantung pada bidang yang dikaji. Akhirnya, strategi harus disesuaikan dengan individu dan pengetahuan serta kebutuhan sebelumnya secara keseluruhan baik berupa tugas maupun bidang kajian. Dari karakteristik strategi pembelajaran tersebut membuatnya sangat bervariasi.⁵¹

Proses pendidikan di pesantren al-Mawaddah merupakan perpaduan antara konsep pengajaran, bimbingan, pelatihan, praktik langsung dan kekuatan doa. Proses pendidikan tersebut diterapkan agar santri menjadi pemuda penerus bangsa yang memiliki akhlak yang mulia, pandai mengaji dan memiliki jiwa kewirausahaan. Strategi pembelajaran program rutin yang dilaksanakan setiap hari di pesantren al-Mawaddah dengan melakukan pembiasaan kepada santri dalam kehidupan sehari-harinya untuk selalu menjalankan syariat Islam seperti tuntunan Nabi Muhammad SAW melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijalankan seperti berdzikir, shalat berjama'ah, mengaji al-Quran mengamalkan sunnah Nabi dan

menjalankan semua kegiatan didasarkan perintah Allah SWT. Sedangkan strategi yang digunakan pesantren *al-Mawaddah* dalam kegiatan rutin mengaji kitab dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan.

Strategi pembelajaran insidental yang termasuk didalamnya program pendidikan entrepreneur berupa diklat, seminar dan pelatihan. Media pembelajaran pendidikan entrepreneur di pesantren al-Mawaddah menggunakan media power poin dan proyektor. Penggunaan media power poin dan proyektor ini untuk mempermudah santri dalam menyerap materi yang diajarkan karena materi yang disampaikan berupa video, audio dan teks yang bisa langsung diperlihatkan kepada para santri. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran entrepreneur adalah metode praktik langsung. Agar hasil yang didapatkan dari pembelajaran entrepreneur dapat maksimal metode praktik langsung dalam pembelajaran entrepreneur adalah suatu keharusan karena sifat materi pendidikan entrepreneur adalah aplikatif yang harus dipraktikkan. Setelah santri mendapatkan materi dari pelatihan atau seminar santri langsung terjun langsung dengan praktik mengelola bidang usaha yang dimiliki pesantren. Beberapa bidang usaha yang dimiliki pesantren diantaranya edu wisata, pertanian hidroponik, produksi pakan lele, pertokoan, pom mini, studio foto dan lain sebagainya.

⁵¹ Matthew N. Powers, *Self-Regulated Design Learning A Foundation and Framework for*

Teaching and Learning Design (New York: Roudletge, 2017), 20.

Strategi bimbingan yang dijalankan pesantren al-Mawaddah dengan selalu memantau keadaan santri baik ketika di pesantren maupun diluar pesantren serta selalu memotivasi santri agar selalu lebih baik dan contoh langsung dari pengasuh dalam kehidupan sehari-hari. Strategi kekuatan doa santri diwajibkan untuk selalu berdoa meminta kepada Allah SWT agar selalu diberi kemudahan dalam menjalankan semua kegiatan di pesantren dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Semua strategi pembelajaran yang diterapkan pesantren al-Mawaddah pada intinya santri ditempatkan sebagai subjek (pelaku) yang aktif dalam pembelajaran bukan objek yang pasif.⁵²

4. Penilaian

Penilaian kegiatan rutin di pesantren al-Mawaddah yang meliputi kegiatan keseharian santri, solat berjama'ah, mengaji al-Quran dan dzikir bersama didasarkan pada keaktifan dan kedisiplinan para santri dalam mengikuti kegiatan tersebut. Jika santri tidak mengikuti kegiatan harian tersebut maka santri akan mendapatkan denda dari pengurus. Santri yang perilaku kesehariannya tidak sesuai dengan syariat Islam seperti mencuri maka akan dikeluarkan dari pesantren. Kegiatan rutin mengaji kitab bentuk penilaiannya juga berupa keaktifan santri dalam mengikuti pengajian kitab tersebut. Tidak ada penilaian khusus dalam kenaikan kitab yang diajarkan kepada santri, jika pengajian kitab sudah

khatam maka santri yang mengikuti pengajian kitab tersebut otomatis naik tingkat mengkaji kitab yang baru.

Berbeda dengan penilaian kegiatan rutin yang didasarkan pada keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan tersebut, penilaian pendidikan entrepreneur di pesantren al-Mawaddah berupa pemberian apresiasi kepada santri yang memiliki sikap unjuk kerja dan kreatifitas dalam pembelajaran. Pemberian apresiasi dalam hal unjuk kerja berupa bagi hasil dari hasil usaha yang dijalankan oleh santri. Tiap bulan santri mendapatkan bagi hasil dari hasil usaha pesantren yang dijalankan santri. Selain bagi hasil dari usaha yang dimiliki pesantren, santri juga dianjurkan untuk menjalankan usaha mandiri yang dapat menghasilkan uang. Syariful Anam menuturkan, santri mendapatkan bagi hasil dari menjalankan usaha milik pesantren kisaran antara 300.000 sampai 700.000 perbulan tergantung dari kerajinan santri. Ada juga santri yang berpenghasilan 8.545.000 pada bulan September karena selain menjalankan usaha milik pesantren santri tersebut juga memiliki usaha mandiri youtube, multimedia dan design seragam. Apresiasi dari pesantren kepada para santri yang telah menjalankan usaha pesantren dan usaha mandiri setiap bulannya dirangkum dalam buku kegiatan usaha santri.⁵³ Adapun contoh dari buku kegiatan usaha santri pesantren *al-Mawaddah* adalah sebagai berikut:

⁵²Hasil Wawancara Dengan KH. Sofiyani Hadi, Lc. MA Pengasuh Pesantren *al-Mawaddah* pada Tanggal 11 November 2020

⁵³ Hasil Wawancara Dengan Syariful Anam Ketua Pengurus Pesantren *Al-Mawaddah* Periode 2020-2021, Pada Tanggal 28 Oktober 2020.

dan lain sebagainya hanya bisa digunakan untuk mengukur aspek pengetahuan saja, tetapi tidak dapat digunakan untuk mengukur aspek keterampilan. Dalam konteks yang lebih khusus, beberapa kemampuan siswa yang menuntut keterampilan seperti menjalankan kegiatan usaha bisa diukur dengan penilaian kinerja. Sudah sejak lama penilaian kinerja dikembangkan untuk menjawab kebutuhan guru akan penilaian pembelajaran untuk mengukur aspek keterampilan. Dengan penilaian kinerja, kegiatan praktik kewirausahaan santri pesantren *al-Mawaddah* dapat diamati dengan kongkrit dan dapat diobservasi dari hasil yang didapatkan. Seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan apabila seseorang tersebut dapat mendemonstrasikan tindakan yang bersifat mental maupun fisik yang dapat diverifikasi dan diobservasi bahwa orang tersebut telah menguasai atau mempelajari keterampilan tersebut.⁵⁸

Kesimpulan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sudah selayaknya menjadi agen pelestarian budaya luhur setempat. Pesantren yang memiliki kebebasan dalam menyusun kurikulumnya memiliki peluang sangat besar untuk menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Hal tersebut menjadi kelebihan pesantren yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain yang

tersentral dari pusat ke bawah. Fenomena dan kecenderungan yang muncul pada pendidikan zaman sekarang jauh dari realitas sosial, meruakan peluang tersendiri bagi pesantren untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan nilai-nilai luhur pendidikan yang dimiliki dipadukan dengan budaya lokal tempat pesantren tersebut berada. Harapannya semakin banyak lagi penelitian yang meneliti tentang pendidikan pesantren berbasis budaya luhur daerah setempat sebagai sumbangan ide atau gagasan dalam mengembangkan kurikulum pesantren.

⁵⁸Herman Yosep Sunu Endrayanto, *Teknik Penilaian Kinerja Untuk Menilai Keterampilan Siswa* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 12.

Daftar Pustaka

- Abdullah Hamid. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pelajar Dan Santri Dalam Era IT Dan Cyber Culture*. Surabaya: IMTIYAZ, 2017.
- Abdurrahman. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter." *At-Turās*, vol. IV, no. 2 (July 2017).
- Abid, Nuskhan. "Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang Dan Nilai-Nilai Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran," vol. 5, no. 2 (2017).
- Anwar, Shabri Shaleh. *Teologi Pendidikan Upaya Mencerdaskan Otak Dan Qalbu*. Riau: Indagiri TM, 2014.
- Bastomi, Hasan. "Filosofi Gusjigang Dalam Dakwah Pengembangan Masyarakat Kudus." *Community Development*, vol. 3, no. 1 (2019).
- Dakir. *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*. cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Dokumen Pesantren Al-Mawaddah Kudus. *Surat Keputusan Nomor 47 /A/MWD/IV/2020*, 2020.
- Dokumen Pesantren Al-Mawaddah Kudus, Core Values Pesantren al-Mawaddah, Diakses Pada Tanggal 31 Oktober 2019*.
- Dokumen Pesantren Al-Mawaddah Kudus, Jadwal Kegiatan Bulanan Pesantren al-Mawaddah, Diakses Pada Tanggal 31 Oktober 2019*.
- Dokumen Pesantren Al-Mawaddah Kudus, Jadwal Kegiatan Entrepreneur Pesantren al-Mawaddah, Diakses Pada Tanggal 31 Oktober 2019*.
- Dokumen Pesantren Al-Mawaddah Kudus, Jadwal Kegiatan Tahunan Pesantren al-Mawaddah, Diakses Pada Tanggal 31 Oktober 2019*.
- Dokumen Pesantren Al-Mawaddah Kudus, Visi Pesantren al-Mawaddah, Diakses Pada Tanggal 31 Oktober 2019*.
- Evans, Wiiliam, and Jonathan Savage. *Developing a Local Curriculum Using Your Locality to Inspire Teaching and Learning*. London: Routledge, 2015.
- Hasil Wawancara Dengan KH. Sofyan Hadi, Lc. MA Pengasuh Pesantren al-Mawaddah.
- Hasil Wawancara Dengan Syariful Anam Ketua Pengurus Pesantren Al-Mawaddah Periode 2020-2021.
- Junaidi, Kholid. "SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo)." *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1 (July 2016).
- Kenneth. *Curriculum Planning Integrating Multiculturalism, Constructivism, and Education Reform*. Fifth Edition. United States of America: Waveland Press, Inc, 2015.
- Kompri. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018.
- Lailial Muhtifah. "POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN Kasus Al-Mukhlishin Mempawah Kalimantan Barat." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. XVII, no. 2 (2012).
- M Ihsan. "Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi." *IQTISHADIA*, vol.10, no. 2 (2017).
- Machali, Imam, and Ara Hidayat. *The Hand Book of Education Managemen Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana, 2016.
- Maharromiyati, and Suyahmo. "Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang Sebagai Modal Sosial Di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus." *JESS: Journal of Educational Social Studies*, vol. 2, no. 5 (2016).
- Maksum, Agus. *Keefektifan Penerapan Kurikulum Terpadu Pada Pondok Pesantren Modern*. Cirebon: CV. Syntax Corporation Indonesia, 2020.
- Mashadi. *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Dalam Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur Tahun 2014*. Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2014.

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Mustajab. *Masa Depan Pesantren Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2015.
- Mustofa, Ali. "Nyantri Di Pesantren Tidak Boleh Menerima Kiriman Dari Orang Tua." *Jawa Pos Radar Kudus*, Oktober 2018.
- N. Powers, Matthew. *Self-Regulated Design Learning A Foundation and Framework for Teaching and Learning Design*. New York: Roudletge, 2017.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Nur Said. "GUSJIGANG DAN KESINAMBUNGAN BUDAYA SUNAN KUDUS (Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius)." *EMPIRIK Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 6, No. 6 (July 2013).
- . *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Brillian Media, 2010.
- . "MENGAGAS KURIKULUM MULOK TEROBOSAN BERBASIS KEARIFAN BUDAYA NUSANTARA (Rekonstruksi Pengalaman Sedulur Sikep Sukolilo, Pati, Jawa Tengah)," vol. 1, no. 1 (June 2017).
- . "Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah Dalam Masyarakat Pesisir." *EQUILIBRIUM*, vol. 2, no. 2 (Desember 2014).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Pasal 14*.
- Prayitno. *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Ros, and Adb. *Pesantren Al Mawaddah Kudus Raih Santri of the Year 2018*.
- Said, Nur. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus*. Yogyakarta: Brillian Media Utama, 2010.
- Saifuddin, Ahmad. "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 1 (2015).
- Sasono, Adi, Didin Hafiduddin, and Saefudin. *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan Dan Dakwah)*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Sidiq, Umar. "Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren." *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1 (April 2013).
- Sri Mulyani. "Peran Gusjigang Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan PraNikah." *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, vol. 2, no. 2 (Oktober 2015).
- Sunarti, and Bakhrudin All Habsy. "Identifikasi Kepribadian Ideal Konselor Berdasarkan Kajian Hermeneutika Gadamerian Pada Nilai-Nilai Luhur Gus-Ji-Gang." *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, vol. 1, no. 1 (2018).
- Sunu Endrayanto, Herman Yosep. *Teknik Penilaian Kinerja Untuk Menilai Keterampilan Siswa*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Suwito. *Manajemen Mutu Pesantren: Studi Pada Pondok Pesantren Pembangunan "Miftahul Huda" Bersertifikat ISO 9001:2008 Cigaru Sidareja Cilacap*. Yogyakarta: Budi Utama, 2019.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: PT. Imtima, 2007.
- . *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*. Cet. 2. Bandung: IMTIMA, 2007.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 6, Ayat (3), n.d.
- Wawancara Dengan Mashuddin Ketua Ponpes al Mawaddah Pada Hari Kamis 31 Oktober 2019, n.d.
- Zamroni, Edris. "Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual

- Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus.” *GUIDENA Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, vol. 6, no. 2 (2016).
- Zuanita Adriani, M. Azmi Ahsan, and Retno Ayu Wulandari. “Membangun Jiwa Enterpreneurship Santri Melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif.” *Dimas*, No. 1, no. Vol. 18 (2018).
- Zuhri. *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi Dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.